

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2002), bencana adalah setiap peristiwa yang mengakibatkan kerusakan, gangguan lingkungan, kehilangan nyawa, atau penurunan kualitas kesehatan dan pelayanan kesehatan pada tingkat tertentu, sehingga memerlukan bantuan dari luar komunitas atau daerah yang terdampak (Yaslina & Taufik, 2018). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang No.24 Tahun 2007). Menurut BNPB (2014) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 bencana dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial. Usep Solehudin (2005) dalam (Yaslina & Taufik, 2018) mengelompokkan bencana menjadi dua jenis, yaitu bencana alam (natural disaster) dan bencana ulah manusia (man-made disaster). Bencana alam (natural disaster) merupakan bencana yang terjadi karena suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain yaitu gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, gunung meletus, tanah longsor, dan angin topan. Bencana ulah manusia (man-made disaster) merupakan bencana yang terjadi karena perbuatan manusia antara lain seperti huru-hara, gangguan transportasi, tabrakan pesawat udara atau kendaraan, sabotase, kebakaran, dan lainnya.

Salah satu jenis bencana alam adalah gempa bumi. Gempa bumi termasuk bencana geologis yang sulit diprediksi sehingga bisa datang kapan saja secara mendadak dan tidak teratur. Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (2017) menjelaskan bahwa gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Ketika pergeseran tersebut terjadi, timbul getaran yang disebut gelombang seismik. Gelombang ini menjalar menjauhi fokus gempa ke segala arah di dalam bumi. Ketika gelombang ini mencapai permukaan bumi, getarannya bisa merusak atau tidak tergantung pada kekuatan sumber dan jarak fokus, disamping itu juga mutu bangunan dan mutu tanah dimana bangunan berdiri. Menurut Joko (2011:12) dalam (Muttalib & Mashur, 2019) gempa bumi merupakan gerakan atau getaran pada

kulit bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen. Tenaga endogen adalah tenaga yang berasal dari dalam bumi yang disebabkan oleh perubahan pada kulit bumi. Tenaga endogen memiliki sifat yang membentuk permukaan bumi menjadi tidak rata. Getaran gempa dapat memicu terjadinya bencana lainnya berupa tanah longsor, runtuh batuan, dan kerusakan tanah lainnya yang merusak permukiman penduduk. Efek dari peristiwa dari bencana gempa bumi ini, menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Abdullah (2017) mengungkapkan bahwa fenomena bencana seperti gempa bumi menyebabkan kehancuran rumah warga, perkantoran, pasar, pelabuhan, jalan raya, kehilangan nyawa, dan cedera. Davies (2018) juga mencatat bahwa bencana seperti gempa bumi, longsor, banjir, dan tipe bencana lainnya memiliki variasi waktu yang berbeda-beda dalam setiap insiden dan jenisnya, beberapa bencana bisa diprediksi sementara yang lain tidak. Setiap jenis bencana ini berdampak pada masyarakat dalam bentuk kerusakan terhadap aset (seperti rumah, infrastruktur, dan kelangsungan hidup), kerugian bagi individu (seperti kematian dan luka-luka), serta gangguan terhadap layanan (Fauzi & Mussadun, 2021).

Pasca kejadian bencana masyarakat diharapkan kembali pulih dengan cepat agar tidak berdampak pada keamanan nasional. Proses pemulihan telah menjadi salah satu langkah penting yang harus diimplementasikan setelah bencana terjadi. Ziqing Han (2017) dalam (Bakti & Achmad, 2020) berpendapat bahwa pemulihan bencana dapat dikonseptualisasikan sebagai diferensial memulihkan, membangun kembali, dan membentuk kembali lingkungan, fisik, sosial ekonomi, dan alam melalui perencanaan dan tindakan pasca terjadinya bencana, pemulihan bencana bisa menjadi peluang untuk pemerintah dalam membangun daerah agar lebih besar pada waktu mendatang. Proses pemulihan tersebut disebut sebagai fase rehabilitasi dan rekonstruksi.

Dalam Perka BNPB No 11 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi disebutkan bahwa kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan tanggungjawab pemerintah dan pemerintah daerah namun dalam pelaksanaannya perlu adanya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Pasca kejadian gempa di beberapa daerah di Indonesia pemerintah mencanangkan program rehabilitasi dan rekonstruksi dengan partisipasi masyarakat baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam program pemulihan pasca bencana menjadi kunci suksesnya program pemulihan pasca bencana, karena program pemulihan pasca bencana merupakan aktifitas yang paling beragam dibandingkan dengan tahapan penanggulangan bencana yang lainnya dan pemulihan juga membutuhkan proses perencanaan, koordinasi dan pendanaan yang kompleks (Rahmatika, Sobar, & Arief, 2024).

Kata *partisipasi* didefinisikan oleh Ach. Wazir Ws., et al. (1999) sebagai suatu keterlibatan seseorang yang dilakukan secara sadar dalam suatu

bentuk interaksi sosial pada kondisi atau konteks tertentu. Adapun Isbandi (2007) juga mencoba mengartikan *partisipasi* sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses mengidentifikasi potensi dan masalah yang terdapat di masyarakat, pemilihan serta pengambilan keputusan mengenai pilihan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, pelaksanaan untuk mengatasi masalah, sampai pada keterlibatan masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi (Pramono & Suranto, 2021).

Posisi geografis Indonesia yang terletak di kawasan Ring of Fire, di mana tempat bertemunya tiga lempeng benua: Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia, membuat sebagian besar wilayah Indonesia rentan terhadap bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Bencana-bencana ini sulit diprediksi terkait waktu, lokasi, dan kekuatannya, sehingga sering menjadi sumber ketakutan bagi masyarakat. Sebenarnya, sekitar 90% gempa bumi besar yang berpotensi menyebabkan tsunami dan letusan gunung berapi dengan skala > 7 Volcanic Explosivity Index (VEI) terjadi di kawasan Ring of Fire.

Keberadaan Indonesia tersebut menyebabkan banyak gempa bumi yang telah terjadi di berbagai tempat di Indonesia, seperti di Aceh (9,2 M, 2004), di Nias (8,4 M, 2005), di Yogyakarta (5,9 M, 2006), di Bengkulu (8,5 M, 2007), di Padang (7,6 M, 2009), di Mentawai (7,8 M, 2010), di Lombok (7,0 M, 2018) dan di Palu (7,4 M, 2018). Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Indonesia mengalami kejadian bencana gempa bumi pada tahun 2024 sebanyak 10 kejadian. Kejadian gempa bumi tersebut menyebabkan 52 orang terluka, 16.464 orang menderita, dan 34.216 orang mengungsi. Selain berdampak dan menimpa masyarakat, gempa bumi juga berdampak pada rumah dan fasilitas yang ada.

Pulau Lombok telah banyak mengalami gempa bumi sebelumnya, terhitung sejak 2 (dua) abad yang lalu. Sejarah mencatat, terjadi beberapa gempa besar dengan rata-rata perulangan setiap 20 – 25 tahun sekali, yaitu sekitar tahun 1815, tahun 1836, tahun 1856, tahun 1978, tahun 1992, tahun 2000, tahun 2013, dan tahun 2018. Pada tahun 2018, setidaknya terjadi 4 kali gempa bumi di Pulau Lombok dengan magnitudo yang cukup besar yaitu pada 29 Juli dengan 6,4 M, pada 5 Agustus dengan 7,0 M, pada 6 Agustus dengan 5,4 M, dan pada 19 Agustus dengan 7,0 M. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan gempa yang terjadi pada 29 Juli merupakan gempa pendahuluan (*fore shock*) dan gempa pada 5 Agustus merupakan gempa utama (*main shock*). Setelah gempa utama, sampai dengan tanggal 30 Agustus, tercatat terjadi sekitar 1.973 gempa susulan dengan kekuatan yang bervariasi.

Berdasarkan data BNPB, kejadian gempa bumi tersebut menyebabkan 564 orang meninggal, 1.894 orang terluka, 47.361 orang menderita, dan 406.202 orang mengungsi. Selain itu, gempa bumi ini juga menyebabkan kerusakan rumah, fasilitas publik dan infrastruktur yang ada. Kerusakan

rumah dengan kategori rusak berat sebanyak 75.138 unit rumah, rusak sedang sebanyak 33.896 unit rumah, dan rusak ringan sebanyak 108.645 unit rumah. Kerusakan fasilitas publik yang ada berupa fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas kesehatan, pasar, dan fasilitas lainnya. Sedangkan kerusakan terhadap infrastruktur, yaitu berupa infrastruktur sumber daya air, infrastruktur jalan dan jembatan, dan infrastruktur lainnya.

Kabupaten Lombok Utara merupakan Kabupaten yang memiliki dampak terbesar dari kejadian gempa bumi tersebut. Dari kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lombok Utara, kecamatan dengan jumlah kerusakan terbesar terdapat di Kecamatan Gangga. Menurut narasumber, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kecamatan Gangga mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum terjadinya gempa bumi, interaksi sosial dan kegiatan masyarakat berjalan seimbang dan saling mendukung satu sama lain. Namun, setelah gempa, situasinya berubah drastis. Kejadian tersebut juga menyebabkan kondisi ekonomi di Kecamatan Gangga terhenti total, karena semua aktivitas ekonomi mengalami stagnansi. Hal ini disebabkan oleh penurunan signifikan dalam perekonomian. Sebelum gempa, masyarakat masih dapat menjalankan aktivitas ekonomi, baik dari sisi produksi maupun konsumsi, serta mencari sumber perekonomian lainnya.

Dilihat dari sisi sosial, kejadian gempa tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diketahui sebelum terjadinya gempa bumi, sistem kekerabatan dalam bentuk gotong royong sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Sasak. Seiring berjalannya waktu, tradisi kekerabatan ini mulai bergeser karena pengaruh dari modernisasi. Namun, semenjak gempa bumi tersebut terjadi, tradisi kekerabatan semakin kuat. Dari gempa bumi yang terjadi, pemerintah memberikan bantuan dalam upaya perbaikan pasca gempa bumi, disamping itu masyarakat bergotong-royong untuk membersihkan dan membangun kembali puing-puing bangunan rumahnya yang hancur.

Dalam situasi ini, partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi. Pemerintah memberikan bantuan dan menetapkan strategi dan kebijakan untuk upaya pemulihan, tetapi dalam praktiknya, keberhasilan proses rehabilitasi juga bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat. Di lapangan, terlihat berbagai kegiatan yang menunjukkan peran serta masyarakat secara langsung, seperti masyarakat terlibat dalam pembersihan puing-puing, pembangunan rumah secara swadaya, pendirian tenda-tenda darurat, hingga kegiatan sosial seperti trauma healing dan pelatihan konstruksi tahan gempa.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek dari bantuan pemerintah, tetapi juga menjadi subjek dalam proses pemulihan. Kesadaran akan pentingnya bangunan tahan gempa mulai tumbuh, dan kesediaan untuk terlibat dalam pembangunan kembali sangat tinggi, terutama pada fase awal rehabilitasi. Dari kejadian tersebut, penting

untuk mengetahui secara mendalam mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa bumi, khususnya di Kecamatan Gangga.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Lombok Utara merupakan Kabupaten yang memiliki dampak terbesar dari kejadian gempa bumi pada tahun 2018, menyebabkan 564 orang meninggal, 1.894 orang terluka, 47.361 orang menderita, dan 406.202 orang mengungsi. Selain itu, gempa bumi ini juga menimbulkan kerusakan pada rumah, fasilitas umum dan infrastruktur yang ada dengan penyumbang tingkat kerusakan terbesar berasal dari Kecamatan Gangga.

Dari kejadian tersebut, masyarakat Kecamatan Gangga menunjukkan semangat dan kepedulian yang tinggi dengan terlibat langsung dalam proses rehabilitasi. Bentuk partisipasi yang dilakukan antara lain seperti gotong royong membersihkan puing bangunan, pembangunan hunian sementara dan permanen, pendataan korban, distribusi bantuan logistik, dan lainnya. Melihat pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses rehabilitasi pasca bencana, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut seperti apa partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa. Maka, pertanyaan penelitian yaitu *“Bagaimana partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran yang terdapat dalam penelitian yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Pasca Gempa Bumi di Kecamatan Gangga”* dapat dilihat pada sub-bab dibawah ini.

1.3.1 Tujuan

Dilihat dari permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga. Sehingga apabila terjadi gempa kembali, masyarakat mengetahui dan dapat mengatasi kerusakan yang mungkin akan dialami.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran yang dapat dicapai peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dampak fisik gempa bumi yang terjadi di Kecamatan Gangga.
2. Mengidentifikasi upaya perbaikan pada aspek fisik pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga.
3. Mengidentifikasi partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan suatu batasan-batasan dalam membahas sebuah penelitian, ruang lingkup sendiri terbagi atas lingkup wilayah dan lingkup materi. Ruang lingkup wilayah menjelaskan tentang batasan wilayah untuk penelitian serta alasan mengambil lokasi, sedangkan lingkup materi

berisikan tentang batasan materi yang diambil untuk mempermudah mencapai tujuan penelitian. Adapun penjelasan ruang lingkup wilayah dan materi sebagai berikut.

1.4.1 Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah yang akan dibahas peneliti yaitu di Kecamatan Gangga. Kecamatan Gangga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Utara. Luas wilayah Kecamatan Gangga mencapai 202,64 Km² yang mencapai 25,03% dari total luas wilayah Kabupaten Lombok Utara. Kecamatan Gangga terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu Desa Bentek, Desa Gondang, Desa Genggelang, Desa Rempek, Desa Sambil Bangkol, Desa Rempek Darussalam, Desa Segara Katon, dan Desa Seuelos. Total penduduk Kecamatan Gangga sebanyak 54.908 jiwa. Adapun batas wilayah Kecamatan Gangga meliputi:

- Batas Utara : Kecamatan Kayangan dan Laut Bali
- Batas Selatan : Kecamatan Tanjung dan Kabupaten Lombok Barat
- Batas Barat : Kecamatan Tanjung dan Laut Bali
- Batas Timur : Kecamatan Kayangan

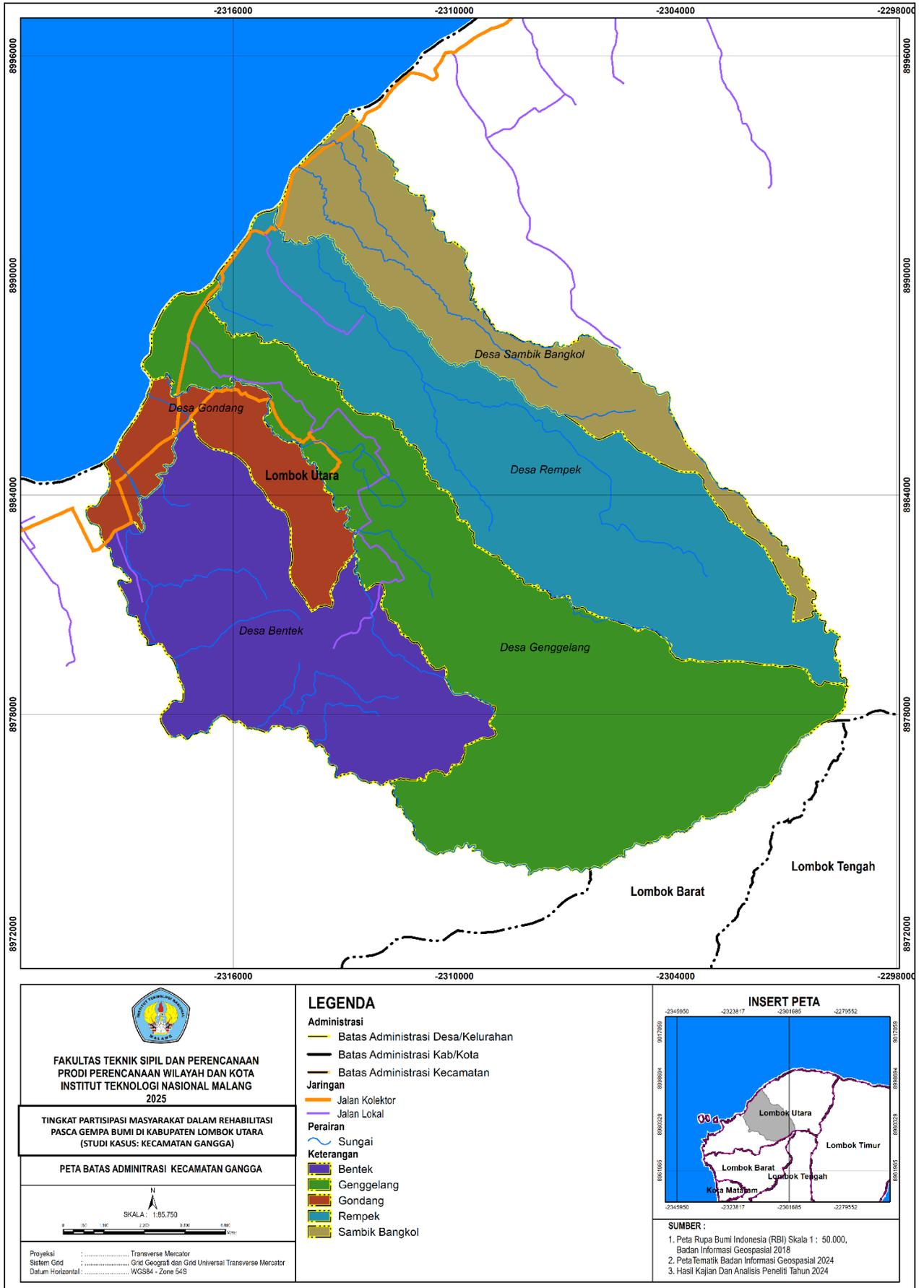
Adapun urgensi dalam pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Kecamatan Gangga merupakan kecamatan yang memiliki dampak terbesar di Kabupaten Lombok Utara dari gempa bumi tahun 2018 silam. Berdasarkan data dari BPBD Lombok Utara, kerusakan bangunan rumah di Kecamatan Gangga terdiri dari tiga jenis kerusakan yaitu rusak berat, rusak sedang, dan rusak ringan. Jumlah rusak berat sebanyak 12.196 unit, rusak sedang sebanyak 1.274 unit, dan rusak ringan sebanyak 1.670 unit. Selain itu, gempa bumi ini banyak menelan korban jiwa, merenggut infrastruktur maupun fasilitas pelayanan publik yang ada. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa.

1.4.2 Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian “*Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Pasca Gempa di Kecamatan Gangga*” dengan batasan materi yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Mengetahui gempa bumi yang terjadi di Kecamatan Gangga. Fokus pada sasaran satu adalah mendeskripsikan bagaimana gempa yang terjadi di Kecamatan Gangga. Dari deskripsi ini untuk mengetahui dampak fisik yang berupa bangunan rumah tinggal, fasilitas umum, dan infrastruktur yang terjadi di Kecamatan Gangga.
2. Mengetahui upaya perbaikan pada aspek fisik pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga. Fokus pada sasaran kedua ini mencakup perbaikan dan pembangunan kembali bangunan rumah tinggal, fasilitas umum, dan infrastruktur. Dalam hal ini,

- akan diketahui bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam proses rehabilitasi pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga
3. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga. Pada sasaran ketiga difokuskan bagaimana partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa di Kecamatan Gangga. Partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi ini dilihat dari bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat yang dilakukan.



Peta 1.1 Batas Administrasi Kecamatan Gangga

1.5 Keluaran dan Manfaat Penelitian

Keluaran dan manfaat penelitian ini menguraikan seberapa jauh kegunaan, kontribusi, dan hasil penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian yang ingin dicapai adalah mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa di Kecamatan Gangga. Adapun hasil keluaran dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Keluaran Penelitian

Keluaran penelitian yang diharapkan dengan penelitian yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Pasca Gempa di Kecamatan Gangga*” berdasarkan dengan sasaran yang telah ditetapkan. Adapun keluaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasinya gempa bumi yang terjadi di Kecamatan Gangga.
2. Teridentifikasinya upaya perbaikan pada aspek fisik pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga.
3. Teridentifikasinya partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa bumi di Kecamatan Gangga.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat 3 (tiga) manfaat yang akan dijabarkan, diantaranya yaitu manfaat bagi pemerintah, manfaat bagi masyarakat, dan manfaat bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

- **Manfaat Bagi Pemerintah**
Mengambil pelajaran dari bencana gempa bumi di Kecamatan Gangga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah Kabupaten Kecamatan Gangga dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana serupa serta menjadi pedoman dalam menyusun strategi yang lebih tepat untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan partisipasi mereka, dan memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran.
- **Manfaat Bagi Masyarakat**
Mengingat dampak dari bencana gempa bumi yang dialami masyarakat Kecamatan Gangga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Kecamatan Gangga, khususnya dalam upaya pemulihan pasca bencana. Dengan memahami partisipasi aktif masyarakat dalam proses rehabilitasi, diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk lebih terlibat dalam pembangunan daerah.
- **Manfaat Bagi Peneliti**
Penelitian ini memiliki manfaat sebagai referensi bagi peneliti lebih lanjut terkait dinamika sosial, partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi, dan lainnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk membahas mengenai garis besar dari bab yang dibahas didalamnya. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup studi, keluaran dan manfaat serta sistematika pembahasan, dan kerangka berpikir yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa di Kecamatan Gangga.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang hasil studi literature yang berupa dasar-dasar teori dan refrensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan membahas tentang bencana gempa bumi, rehabilitasi pasca gempa, dan partisipasi masyarakat dalam lingkungan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variable penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tahapan penelitian dalam mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi pasca gempa di Kecamatan Gangga.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Berisi tentang kondisi umum setelah terjadinya gempa bumi tahun 2018 di Pulau Lombok mulai dari dampak yang ditimbulkan oleh gempa bumi, upaya perbaikan yang dilaksanakan, sampai peran aktif masyarakat selamat rehabilitasi berlangsung.

BAB V HASIL & PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi hasil analisis atas metode yang digunakan untuk memenuhi sasaran penelitian, dimulai dari mengidentifikasi dampak fisik gempa bumi tahun 2018 di Kecamatan Gangga, mengidentifikasi upaya perbaikan, dan mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat di Kecamatan Gangga.

BAB VI PENUTUP

Berisi tentang ringkasan hasil analisa masing-masing sasaran secara singkat, serta rekomendasi dari penulis terkait dengan topik penelitian yang dibahas untuk penelitian di masa berikutnya.